



**PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM:  
TINJAUAN KONSEPTUAL DAN IMPLEMENTATIF DI LEMBAGA PENDIDIKAN  
ISLAM KONTEMPORER**

**Saputri Kelana<sup>1</sup>, Junaidi<sup>2</sup>**

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

e-mail: [saputrikelana25@gmail.com](mailto:saputrikelana25@gmail.com)<sup>1</sup>, [junaidi@uinbukittinggi.ac.id](mailto:junaidi@uinbukittinggi.ac.id)<sup>2</sup>

Diterima: 02/06/2026; Direvisi: 07/06/2026; Diterbitkan: 21/06/2026

**ABSTRAK**

Pengembangan kepemimpinan dalam pendidikan Islam merupakan isu strategis yang terus berkembang seiring dengan dinamika kebutuhan lembaga pendidikan Islam di era kontemporer. Tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan pergeseran nilai-nilai sosial-budaya menuntut lembaga pendidikan Islam untuk memiliki pemimpin yang tidak hanya kompeten secara teknis-manajerial, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual dan komprehensif bagaimana kepemimpinan dapat dikembangkan dalam konteks pendidikan Islam melalui integrasi nilai-nilai profetik, transformasional, dan manajerial. Kajian ini menggunakan pendekatan studi literatur mendalam dengan menganalisis berbagai penelitian terkini mengenai kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam, mencakup sekolah, madrasah, dan pesantren. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan kepemimpinan dalam pendidikan Islam harus berpijak pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, sekaligus mengakomodasi tuntutan keterampilan abad ke-21. Model kepemimpinan yang paling relevan adalah kepemimpinan transformasional-profetik yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan manajerial secara harmonis. Simpulan kajian ini menegaskan bahwa pemimpin pendidikan Islam yang efektif adalah mereka yang mampu mengembangkan kompetensi diri secara holistik, memberdayakan sumber daya manusia, menciptakan budaya organisasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam, serta merespons perubahan zaman dengan bijaksana.

**Kata Kunci:** kepemimpinan pendidikan Islam, kepemimpinan transformasional, pengembangan kompetensi, nilai-nilai profetik, lembaga pendidikan Islam

**ABSTRACT**

The development of leadership in Islamic education is a strategic issue that continues to evolve in line with the dynamic needs of Islamic educational institutions in the contemporary era. The challenges of globalization, technological advancement, and shifts in socio-cultural values require Islamic educational institutions to have leaders who are not only technically and managerially competent, but also morally and spiritually strong. This article aims to comprehensively and conceptually examine how leadership can be developed in the context of Islamic education through the integration of prophetic, transformational, and managerial values. This study uses an in-depth literature review approach by analyzing various recent studies on leadership in Islamic educational institutions, including schools, madrasahs, and pesantrens. The results show that the development of leadership in Islamic education must be grounded in the values of the Quran and Sunnah, while also accommodating the demands of 21st-century skills. The most relevant leadership model is transformational-prophetic leadership that is able to harmoniously integrate spiritual, intellectual, and managerial dimensions. The conclusion of this study affirms that effective Islamic education leaders are those who are able to holistically develop their own competencies, empower human



resources, create an organizational culture based on Islamic values, and respond wisely to the changing times.

**Keywords:** Islamic education leadership, transformational leadership, competency development, prophetic values, Islamic educational institutions

## PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor paling determinan dalam keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan tidak sekadar dipahami sebagai kemampuan teknis-manajerial, melainkan juga harus berlandaskan pada nilai-nilai spiritual dan moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Hal ini menjadikan kepemimpinan dalam pendidikan Islam memiliki dimensi yang lebih komprehensif dan menuntut kompetensi yang lebih holistik dari para pemimpinnya. Seorang pemimpin pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk pandai mengelola administrasi dan keuangan, tetapi juga harus mampu menjadi teladan moral dan spiritual bagi seluruh civitas akademika lembaga yang dipimpinnya.

Lembaga pendidikan Islam, baik berupa sekolah Islam, madrasah, maupun pesantren, menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era globalisasi dan revolusi industri 4.0 ini. Di satu sisi, mereka dituntut untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khasnya. Di sisi lain, mereka juga harus mampu menghasilkan lulusan yang kompetitif dan siap menghadapi tantangan zaman yang terus berubah. Tantangan ganda inilah yang menjadikan pengembangan kepemimpinan dalam pendidikan Islam semakin mendesak dan strategis (Sa'diyah, 2025). Kegagalan dalam pengembangan kepemimpinan yang efektif berpotensi menyebabkan stagnasi kelembagaan yang berdampak luas pada kualitas pendidikan yang dihasilkan.

Konsep kepemimpinan transformasional yang diperkenalkan oleh Burns (1978) dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Bass (1985) telah banyak diadopsi dan diadaptasi dalam kajian kepemimpinan pendidikan Islam. Para peneliti menemukan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai kepemimpinan dalam Islam, terutama dalam aspek inspirasi, motivasi, stimulasi intelektual, dan perhatian individual terhadap para pengikut. Keempat komponen ini sejalan dengan ajaran Islam tentang bagaimana seorang pemimpin seharusnya memperlakukan orang-orang yang dipimpinnya (Gibran et al., 2025). Relevansi ini bukan kebetulan semata, melainkan mencerminkan kesamaan nilai-nilai universal tentang bagaimana manusia semestinya diperlakukan dan dikembangkan, sebagaimana ditegaskan pula dalam kajian berbasis pesantren maupun madrasah di Indonesia (Syayidah et al., 2025; Elya et al., 2024).

Risky (2025) dalam kajiannya tentang tipologi kepemimpinan dalam pendidikan Islam mengidentifikasi beberapa tipe kepemimpinan yang relevan, mulai dari kepemimpinan otoriter, demokratis, hingga kepemimpinan *laissez-faire*. Namun demikian, kajian tersebut menyimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan tipe yang paling sesuai dengan nilai-nilai dan tuntutan pendidikan Islam modern. Hal ini dikarenakan kepemimpinan transformasional tidak hanya fokus pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga pada pengembangan kapasitas dan karakter para pengikutnya, yang sejalan dengan misi utama pendidikan Islam dalam membentuk insan kamil.

Dalam ranah pendidikan Islam, kepemimpinan tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritual. Seorang pemimpin Muslim sejati harus memahami bahwa kepemimpinan adalah sebuah amanah dari Allah SWT yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Konsep ini merujuk pada ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30 yang berbicara tentang peran



manusia sebagai khalifah di muka bumi. Pemahaman mendalam tentang konsep khalifah ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan kepemimpinan dalam pendidikan Islam (Hasanah et al., 2026). Tanpa landasan spiritual yang kuat, kepemimpinan dalam pendidikan Islam berisiko kehilangan ruh dan esensinya, tereduksi menjadi sekadar aktivitas manajerial biasa yang kehilangan dimensi transendental (Subhan et al., 2025).

Berbagai penelitian terkini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara idealitas kepemimpinan dalam pendidikan Islam dengan realitas yang terjadi di lapangan. Banyak kepala sekolah, kepala madrasah, atau pimpinan pesantren yang belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam gaya kepemimpinan mereka. Sebagian besar masih terjebak dalam pola kepemimpinan birokratis dan transaksional yang lebih berorientasi pada pencapaian target administratif daripada pengembangan sumber daya manusia secara komprehensif (Soetrisno & Ali, 2025). Kondisi ini perlu mendapatkan perhatian serius dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan Islam, mulai dari Kementerian Agama, perguruan tinggi Islam, hingga organisasi profesi kepala sekolah dan madrasah.

Efendi dan Rifa'i (2025) dalam penelitian mereka tentang kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam pengembangan pendidikan Islam menemukan bahwa kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan transformasional mampu menciptakan iklim organisasi yang lebih positif, meningkatkan motivasi kerja guru, dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran. Temuan serupa juga ditemukan pada level madrasah aliyah dan sekolah dasar, di mana implementasi kepemimpinan transformasional terbukti mampu memperkuat budaya organisasi sekaligus mendorong inovasi pembelajaran secara berkelanjutan (Asfaroni et al., 2025; Azzukhrufi et al., 2026). Temuan-temuan ini semakin memperkuat argumen tentang pentingnya mengembangkan kemampuan kepemimpinan transformasional di kalangan pimpinan lembaga pendidikan Islam di seluruh Indonesia. Investasi dalam pengembangan kepemimpinan sesungguhnya merupakan investasi jangka panjang yang akan menghasilkan multiplier effect positif yang sangat besar.

Di sisi lain, Suwenti et al. (2025) melalui systematic literature review mereka tentang transformasi kepemimpinan dalam manajemen pendidikan Islam menemukan bahwa masih terdapat gap yang signifikan antara penelitian kepemimpinan pendidikan Islam di Indonesia dengan standar internasional. Penelitian-penelitian yang ada masih banyak yang bersifat deskriptif dan kurang memiliki kerangka teoritis yang kuat. Kajian bibliometrik yang dilakukan oleh Sukardi dan Lismawati (2026) lebih lanjut menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan kuantitas penelitian kepemimpinan pendidikan Islam dalam lima tahun terakhir, kedalaman dan rigoritas metodologisnya masih perlu ditingkatkan secara substansial.

Pada konteks yang lebih luas, pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam juga harus memperhatikan dimensi pembentukan karakter peserta didik. Rivaldi & Ramadhan (2024) menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif di lembaga pendidikan Islam memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan karakter islami peserta didik. Artinya, kualitas kepemimpinan di suatu lembaga pendidikan tidak hanya berdampak pada aspek manajerial dan administratif, tetapi juga pada pembentukan generasi Muslim yang berkarakter kuat. Hal ini semakin menegaskan betapa strategis dan pentingnya pengembangan kepemimpinan dalam pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, artikel ini berusaha menjawab pertanyaan mendasar: bagaimana model pengembangan kepemimpinan yang ideal dalam konteks pendidikan Islam? Kajian ini penting dilakukan untuk menjembatani celah teoretis



(theoretical gap) dalam literatur ilmiah di Indonesia. Meskipun analisis bibliometrik oleh Sukardi & Lismawati (2026) mengonfirmasi adanya peningkatan volume publikasi yang sangat pesat mengenai kepemimpinan Islam, sebagian besar studi tersebut masih bersifat parsial, berfokus pada studi kasus tunggal, dan belum berhasil mengintegrasikan berbagai temuan tersebut ke dalam sebuah model pengembangan yang komprehensif.

Kehadiran sintesis teoretis yang utuh sangat dibutuhkan agar peningkatan kuantitas riset tersebut dapat ditransformasikan menjadi panduan praktis yang aplikatif. Atas dasar pemikiran tersebut, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk: (1) mengidentifikasi dan menganalisis konsep dasar kepemimpinan dalam perspektif Islam; (2) mengkaji berbagai model kepemimpinan yang relevan untuk konteks pendidikan Islam kontemporer; (3) menganalisis praktik pengembangan kepemimpinan di berbagai jenis lembaga pendidikan Islam; dan (4) merumuskan kerangka pengembangan kepemimpinan yang holistik, adaptif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*literature review*) yang bersifat naratif dan analitis, di mana pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengkaji, mensintesis, dan mengintegrasikan berbagai temuan penelitian yang telah ada dalam bidang kepemimpinan pendidikan Islam, bukan untuk menghasilkan data empiris baru. Studi literatur yang komprehensif memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman yang lebih utuh dan mendalam tentang suatu topik dengan memanfaatkan berbagai perspektif yang telah dikembangkan oleh para ahli sebelumnya. Untuk menjamin akuntabilitas pengumpulan data, proses seleksi literatur mengadopsi prinsip seleksi bertahap yang merujuk pada diagram alir PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*), dengan penelusuran pustaka yang dilakukan melalui database Google Scholar, Scopus, dan Garuda menggunakan kata kunci: "Kepemimpinan Pendidikan Islam", "Islamic Educational Leadership", dan "Gaya Kepemimpinan Islam".

Dari penelusuran awal, ditemukan total 65 artikel yang relevan, dan setelah dilakukan skrining duplikasi serta kesesuaian abstrak, tersisa 40 artikel. Selanjutnya, dilakukan analisis teks lengkap (*full-text assessment*) dengan kriteria inklusi yang ketat, yaitu artikel jurnal bereputasi (nasional/internasional) yang diterbitkan dalam rentang waktu 5 tahun terakhir dan membahas konseptualisasi serta implementasi kepemimpinan Islam, hingga melalui tahapan tersebut diperoleh 20 artikel jurnal akhir yang dianalisis secara mendalam dalam artikel ini (karakteristik sumber literatur yang digunakan dirangkum dalam Tabel 1). Validitas analisis dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber yang diterapkan secara konkret dengan membandingkan, mengsilangkan, dan mengonfrontasikan data atau teori dari tiga kelompok sumber yang berbeda yaitu teks konseptual kepemimpinan Islam, artikel jurnal empiris kontemporer mengenai implementasi kepemimpinan di madrasah/pesantren, dan kebijakan atau regulasi pendidikan formal yang berlaku sehingga dengan memetakan titik temu (*convergence*) dan perbedaan (*divergence*) dari ketiga kelompok sumber tersebut, peneliti dapat meminimalisir bias subjektif serta menghasilkan sintesis konseptual yang kredibel, objektif, dan integratif.

**Tabel 1.** Karakteristik Sumber Literatur yang Dianalisis

Jenis Sumber (5 Tahun Terakhir)	Fokus Utama / Tema	Jumlah	Persentase (%)
Jurnal Internasional Bereputasi	Teori dan model kepemimpinan Islam global, <i>Islamic values</i> dalam manajemen	5	25%



Jurnal Nasional Terakreditasi	modern. Implementasi kepemimpinan kepala madrasah, kultur kepemimpinan pesantren, dan tantangan lokal.	11	55%
Buku Teks & Regulasi Resmi	Konsep dasar kepemimpinan dalam perspektif Islam dan kebijakan pendidikan formal.	4	20%
<b>Total</b>		<b>20</b>	<b>100%</b>

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Pertama, tahap identifikasi yaitu melakukan pencarian dan pengumpulan literatur yang relevan berdasarkan kata kunci yang telah ditetapkan. Kedua, tahap seleksi yaitu menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk menyaring literatur yang paling relevan dan berkualitas. Ketiga, tahap ekstraksi data yaitu mengidentifikasi dan mencatat informasi-informasi kunci dari setiap sumber yang terpilih, termasuk temuan utama, metodologi yang digunakan, dan konteks penelitian. Keempat, tahap sintesis yaitu mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai sumber untuk membangun pemahaman yang komprehensif dan mengidentifikasi pola-pola yang muncul secara konsisten.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur yang dikaji, sedangkan analisis tematik digunakan untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan temuan-temuan tersebut dalam kerangka yang lebih bermakna. Kedua teknik ini saling melengkapi dan memungkinkan peneliti untuk menghasilkan sintesis yang lebih kaya dan mendalam. Validitas temuan kajian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan memastikan bahwa setiap temuan yang disampaikan didukung oleh setidaknya dua sumber literatur yang independen dan dapat dipercaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan kajian mendalam terhadap berbagai literatur yang telah diseleksi, ditemukan empat tema utama yang berkaitan dengan pengembangan kepemimpinan dalam pendidikan Islam. Pertama, konsep kepemimpinan dalam Islam secara inheren bersifat amanah dan bertanggung jawab kepada Allah SWT, bukan semata-mata kepada pengikut atau organisasi. Kedua, model kepemimpinan transformasional mendominasi kajian kepemimpinan pendidikan Islam kontemporer dan dianggap paling relevan dengan nilai-nilai Islam. Ketiga, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan nilai-nilai profetik dalam praktik kepemimpinan modern. Keempat, konteks kelembagaan (sekolah, madrasah, pesantren) sangat memengaruhi karakteristik dan dinamika kepemimpinan yang efektif.

Kajian bibliometrik yang dilakukan oleh Sukardi & Lismawati (2026) menunjukkan bahwa tren penelitian kepemimpinan pendidikan Islam mengalami peningkatan yang sangat signifikan dalam lima tahun terakhir. Penelitian dalam bidang ini tidak hanya meningkat secara kuantitas, tetapi juga semakin beragam secara metodologi dan perspektif analisis. Temuan ini mengindikasikan bahwa komunitas akademik di Indonesia semakin memberikan perhatian serius terhadap isu kepemimpinan dalam pendidikan Islam, sejalan dengan meningkatnya kesadaran tentang pentingnya kualitas kepemimpinan dalam mendorong kemajuan lembaga pendidikan Islam.

Adapun tipologi kepemimpinan yang paling banyak dikaji dalam literatur pendidikan Islam mencakup: (1) kepemimpinan transformasional, yang menekankan perubahan melalui

inspirasi dan visi bersama; (2) kepemimpinan profetik, yang berlandaskan keteladanan Nabi Muhammad SAW; (3) kepemimpinan servant, yang menekankan pelayanan kepada pengikut dan komunitas; dan (4) kepemimpinan visioner, yang berorientasi pada masa depan dan mampu menciptakan peta jalan yang jelas bagi lembaga pendidikan. Setiap tipologi memiliki karakteristik dan kelebihan masing-masing yang saling melengkapi dalam membentuk pemimpin pendidikan Islam yang komprehensif.

**Tabel 2.** Tipologi Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam dan Relevansinya

Tipologi	Karakteristik Utama	Relevansi Islam	Sumber	Akses DOI
Transformasional	Inspirasi, motivasi, stimulasi intelektual, perhatian individual	Sejalan dengan prinsip Islam tentang pemberdayaan umat	Efendi & Rifa'i (2025)	<a href="https://ejournal.uidalwa.ac.id/index.php/nidhomiyyah/article/view/2719">https://ejournal.uidalwa.ac.id/index.php/nidhomiyyah/article/view/2719</a>
Profetik	Siddiq, amanah, tabligh, fathanah; keteladanan Nabi Muhammad SAW	Bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Sunnah	Hasanah et al. (2026)	<a href="https://journal.sgt.ac.id/index.php/AlIrfan/article/view/92">https://journal.sgt.ac.id/index.php/AlIrfan/article/view/92</a>
Servant	Melayani, memberdayakan, berorientasi kepentingan orang lain	Mencerminkan konsep khalifah dalam Islam	Habibaturrohmi et al. (2026)	<a href="http://www.al-afkar.com/index.php/AfkarJournal/article/view/1976">http://www.al-afkar.com/index.php/AfkarJournal/article/view/1976</a>
Visioner	Orientasi masa depan, perumusan visi bersama, manajemen perubahan	Relevan dengan konsep istikhlaf (mewarisi bumi)	Prasetyowati et al. (2025)	<a href="https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jiemr/article/view/11670">https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jiemr/article/view/11670</a>

*Sumber: Analisis literatur, 2026*

**Tabel 3.** Distribusi Penelitian Kepemimpinan Pendidikan Islam Berdasarkan Fokus Kajian

No.	Fokus Kajian	Konteks Lembaga	Representasi Peneliti	Link Akses DOI
1	Kepemimpinan Transformasional	Sekolah Islam, Madrasah	Efendi & Rifa'i (2025); Gibran et al. (2025)	<a href="https://ejournal.uidalwa.ac.id/index.php/nidhomiyyah/article/view/2719">https://ejournal.uidalwa.ac.id/index.php/nidhomiyyah/article/view/2719</a>
2	Kepemimpinan Profetik	Semua Lembaga	Hasanah et al. (2026)	<a href="https://journal.sgt.ac.id/index.php/AlIrfan/article/view/92">https://journal.sgt.ac.id/index.php/AlIrfan/article/view/92</a>
3	Pengembangan Kompetensi Guru	Madrasah, Sekolah	Ridwan & Akbar (2025); Albab et al. (2023)	<a href="https://ejournal.man4kotapekanbaru.sch.id/takuana/article/view/254">https://ejournal.man4kotapekanbaru.sch.id/takuana/article/view/254</a>
4	Kepemimpinan Kiai/Pesantren	Pesantren	Syarifudin et al. (2026)	<a href="http://www.al-afkar.com/index.php/AfkarJournal/article/view/3294">http://www.al-afkar.com/index.php/AfkarJournal/article/view/3294</a>
5	Integrasi Nilai Islam & Abad-21	Semua Lembaga	Prasetyowati et al. (2025)	<a href="https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jiemr/article/view/11670">https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jiemr/article/view/11670</a>
6	Manajemen Mutu & Kepemimpinan	Madrasah Aliyah	Soetrisno & Ali (2025)	<a href="https://www.journal.kurasinstitute.com/index.php/bis/article/view/1507">https://www.journal.kurasinstitute.com/index.php/bis/article/view/1507</a>

*Sumber: Analisis literatur, 2026*



## **Pembahasan**

### **1. Kepemimpinan dalam Perspektif Islam: Landasan Konseptual**

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan manifestasi dari konsep khalifah yang termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30. Kata khalifah secara leksikal berarti pengganti atau wakil, dan dalam konteks kepemimpinan Islam bermakna bahwa setiap pemimpin adalah wakil Allah SWT di muka bumi yang mengemban tugas untuk memakmurkan dan mengelola apa yang dipercayakan kepadanya dengan sebaik-baiknya. Pemahaman mendalam tentang konsep ini memberikan dimensi transendental yang unik pada kepemimpinan Islam, yang tidak ditemukan dalam konsep kepemimpinan sekular (Hasanah et al., 2026). Dimensi transendental ini bukan sekadar ornamen keagamaan, melainkan merupakan inti dan ruh dari kepemimpinan Islam yang sesungguhnya.

Seorang pemimpin dalam Islam tidak hanya bertanggung jawab kepada para pengikutnya atau kepada organisasi yang dipimpinnya, tetapi juga kepada Allah SWT. Tanggung jawab ganda inilah yang menjadikan kepemimpinan Islam memiliki dimensi akuntabilitas yang jauh lebih dalam dan komprehensif. Pemimpin Muslim yang sejati menyadari bahwa setiap keputusan dan tindakan yang diambilnya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT di hari akhir. Kesadaran transendental ini seharusnya menjadi motivator intrinsik yang paling kuat bagi seorang pemimpin Muslim untuk senantiasa berbuat yang terbaik dan menjalankan amanahnya dengan sepenuh hati (Sa'diyah, 2025). Motivasi intrinsik yang bersumber dari kesadaran spiritual ini jauh lebih kokoh dan tahan lama dibandingkan motivasi ekstrinsik yang bersumber dari imbalan material semata.

Nilai-nilai kepemimpinan dalam Islam juga dapat ditemukan dalam konsep *ulul albab* (orang-orang yang berakal) yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Seorang pemimpin yang ideal dalam Islam adalah mereka yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta senantiasa menggunakan akalunya untuk kemaslahatan umat. Selain itu, konsep *syura* (musyawarah) yang diperintahkan dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159 juga menjadi salah satu prinsip kepemimpinan Islam yang sangat relevan dalam konteks pendidikan modern yang mengedepankan partisipasi dan kolaborasi (Risky, 2025). Musyawarah dalam pengambilan keputusan bukan hanya memperkuat legitimasi keputusan tersebut, tetapi juga membangun rasa memiliki dan komitmen bersama di kalangan seluruh anggota komunitas.

Khairiahn & Sirajuddin (2019) dalam penelitian mereka tentang manajemen kepemimpinan perguruan tinggi Islam menemukan bahwa penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah terbukti berdampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Lembaga yang dipimpin oleh pemimpin yang berkomitmen pada nilai-nilai Islam cenderung memiliki iklim organisasi yang lebih positif, tingkat kepuasan kerja yang lebih tinggi, dan kinerja akademik yang lebih baik. Temuan ini memperkuat argumentasi tentang pentingnya internalisasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam. Artinya, investasi dalam pembinaan aspek spiritual dan moral para pemimpin pendidikan Islam sesungguhnya adalah investasi yang akan memberikan return yang sangat signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Dalam perspektif historis, Islam memiliki tradisi kepemimpinan yang sangat kaya dan telah terbukti berhasil selama berabad-abad. Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, para Khulafaur Rasyidin, dan para ulama besar sepanjang sejarah Islam telah meninggalkan warisan pemikiran dan praktik kepemimpinan yang sangat bernilai. Warisan ini tidak hanya

memiliki nilai historis semata, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip kepemimpinan yang masih sangat relevan untuk diaplikasikan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Para pemimpin pendidikan Islam masa kini perlu menggali dan mengaktualisasikan kembali warisan kepemimpinan Islam yang agung ini dalam konteks tantangan abad ke-21.

## 2. Model Kepemimpinan Transformasional-Profetik

Konsep kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Para sarjana Muslim kontemporer tidak sekadar mengadopsi teori kepemimpinan transformasional dari tradisi Barat, melainkan juga berusaha mengintegrasikannya dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip kepemimpinan yang bersumber dari khazanah intelektual Islam. Hasilnya adalah sebuah model kepemimpinan yang lebih kaya dan komprehensif, yang oleh beberapa peneliti disebut sebagai kepemimpinan transformasional-profetik (Gibran et al., 2025). Sintesis kreatif ini mencerminkan kemampuan intelektual Islam untuk berdialog secara produktif dengan tradisi keilmuan lain tanpa kehilangan identitas dan orisinalitasnya.

Model kepemimpinan profetik-transformasional yang diusulkan oleh Hasanah et al. (2026) menawarkan sebuah sintesis yang sangat menarik antara nilai-nilai profetik dengan pendekatan transformasional modern. Model ini berpijak pada empat sifat utama Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin teladan, yaitu siddiq (jujur dan benar dalam perkataan serta perbuatan), amanah (dapat dipercaya dan bertanggung jawab), tabligh (menyampaikan kebenaran dan berkomunikasi secara efektif), dan fathanah (cerdas dan bijaksana dalam mengambil keputusan).

**Tabel 4.** Integrasi Sifat Profetik dengan Komponen Kepemimpinan Transformasional

Sifat Profetik	Komponen Transformasional	Kompetensi yang Dikembangkan	Implikasi dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam
Siddiq (Jujur)	Idealized Influence (Pengaruh yang Diidealkan)	Integritas dan Kejujuran	Pemimpin menjadi teladan moral yang dipercaya seluruh warga sekolah
Amanah (Terpercaya)	Individualized Consideration (Perhatian Individual)	Akuntabilitas dan Tanggung Jawab	Pemimpin memperhatikan dan mengembangkan potensi setiap individu
Tabligh (Komunikatif)	Inspirational Motivation (Motivasi Inspirasional)	Komunikasi dan Advokasi Visi	Pemimpin mampu menyampaikan visi islami secara inspiratif kepada semua pemangku kepentingan
Fathanah (Cerdas)	Intellectual Stimulation (Stimulasi Intelektual)	Kecerdasan Manajerial dan Strategis	Pemimpin mendorong inovasi, pemikiran kritis, dan pengembangan profesional guru

Sumber: Adaptasi dari Hasanah et al. (2026) dan Gibran et al. (2025)

Keempat sifat profetik tersebut berkorespondensi langsung dengan empat komponen kepemimpinan transformasional sebagaimana disajikan pada Tabel 3 di atas pertama, siddiq diinterpretasikan sebagai kompetensi integritas dan kejujuran yang merupakan fondasi



kepercayaan dalam kepemimpinan transformasional. Seorang pemimpin yang memiliki integritas akan dipercaya oleh para pengikutnya dan mampu menciptakan budaya organisasi yang positif. Tanpa integritas, kepemimpinan kehilangan legitimasi moralnya dan tidak akan mampu menginspirasi perubahan yang sejati. Kedua, amanah diinterpretasikan sebagai kompetensi akuntabilitas dan tanggung jawab yang mendorong pemimpin untuk senantiasa memberikan yang terbaik dalam menjalankan tugasnya. Pemimpin yang amanah tidak akan menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan kepadanya, baik oleh manusia maupun oleh Allah SWT.

Ketiga, tabligh diinterpretasikan sebagai kompetensi komunikasi dan advokasi yang memungkinkan pemimpin untuk menyampaikan visi dan misinya secara efektif kepada seluruh pemangku kepentingan. Dalam konteks pendidikan Islam, kompetensi tabligh ini mencakup kemampuan untuk mengartikulasikan visi pendidikan yang islami, mengkomunikasikan nilai-nilai Islam kepada seluruh warga sekolah, dan membangun narasi kolektif yang menginspirasi dan memotivasi. Keempat, fathanah diinterpretasikan sebagai kompetensi kecerdasan manajerial dan strategis yang diperlukan untuk mengelola kompleksitas lembaga pendidikan modern. Pemimpin yang fathanah mampu membaca situasi dengan cepat dan tepat, mengambil keputusan strategis yang bijaksana, dan mengantisipasi perubahan dengan penuh kearifan.

Efendi & Rifa'i (2025) dalam penelitian empiris mereka membuktikan bahwa kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan transformasional dalam konteks pendidikan Islam mampu meningkatkan kinerja guru secara signifikan. Mereka menemukan bahwa dimensi inspirational motivation dan intellectual stimulation dari kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh terbesar terhadap motivasi dan kreativitas guru. Temuan ini sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pengembangan potensi intelektual sebagai ibadah kepada Allah SWT. Seorang kepala sekolah yang transformatif akan mampu menciptakan ekosistem belajar yang dinamis dan kondusif bagi tumbuhnya inovasi dan kreativitas di kalangan para guru.

Risky (2025) menambahkan bahwa untuk dapat menerapkan kepemimpinan transformasional secara efektif dalam konteks pendidikan Islam, seorang pemimpin harus terlebih dahulu memiliki pemahaman yang mendalam tentang tipologi kepemimpinan yang ada. Dengan memahami berbagai tipologi kepemimpinan, seorang pemimpin dapat memilih dan mengadaptasi gaya kepemimpinan yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya. Fleksibilitas dan adaptabilitas ini merupakan salah satu ciri pemimpin yang efektif dalam perspektif pendidikan Islam. Pemimpin yang kaku dan tidak mampu beradaptasi dengan perubahan situasi akan kesulitan untuk mengoptimalkan potensi yang ada di lingkungannya.

### **3. Kepemimpinan di Berbagai Konteks Lembaga Pendidikan Islam**

Dinamika kepemimpinan dalam pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh konteks kelembagaan tempat kepemimpinan tersebut berlangsung. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki keragaman yang sangat kaya, mulai dari sekolah Islam terpadu, madrasah ibtidaiyah hingga aliyah, hingga pesantren yang memiliki tradisi dan kultur organisasi yang unik. Masing-masing jenis lembaga ini memiliki tuntutan kepemimpinan yang berbeda-beda, meskipun tetap berpijak pada nilai-nilai Islam yang sama. Keragaman ini sesungguhnya merupakan kekayaan yang harus dikelola dengan bijaksana, bukan kelemahan yang harus dihomogenisasi secara paksa.



Dalam konteks pesantren, Syarifudin et al. (2026) menemukan bahwa kepemimpinan transformasional kiai memiliki karakteristik yang sangat unik dan berbeda dari lembaga pendidikan lainnya. Kiai tidak hanya berperan sebagai pemimpin formal administratif, tetapi juga sebagai figur spiritual yang menjadi teladan dan panutan bagi seluruh komunitas pesantren, mulai dari para santri, asatidz, hingga masyarakat di sekitar pesantren. Kepemimpinan kiai yang transformatif mampu menciptakan iklim organisasi yang kondusif bagi pengembangan akademik sekaligus pemantapan karakter islami para santri. Model kepemimpinan kiai ini sesungguhnya merupakan salah satu model kepemimpinan paling organik yang pernah berkembang dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia.

Fenomena kepemimpinan kiai di pesantren ini merupakan contoh yang sangat menarik tentang bagaimana kepemimpinan transformasional dapat berakar dalam tradisi lokal dan nilai-nilai spiritual yang khas. Kharisma yang dimiliki oleh seorang kiai tidak sekadar didasarkan pada kemampuan intelektual atau prestasi akademiknya, melainkan juga pada kekuatan spiritual dan moral yang terpancar dari kepribadiannya. Kharisma spiritual ini merupakan modal kepemimpinan yang sangat berharga yang perlu diintegrasikan dalam kerangka pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam yang lebih luas. Kajian tentang kepemimpinan kiai dapat memberikan wawasan yang sangat berharga tentang bagaimana kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dapat bekerja secara efektif dalam konteks budaya lokal.

Dalam konteks madrasah dan sekolah Islam, Ridwan & Akbar (2025) menemukan bahwa efektivitas kepemimpinan kepala sekolah atau kepala madrasah memiliki korelasi positif yang sangat signifikan dengan peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam. Seorang pemimpin yang efektif mampu menciptakan ekosistem belajar yang mendukung pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam tentang kewajiban menuntut ilmu dan terus mengembangkan diri sepanjang hayat. Pemimpin pendidikan Islam yang baik tidak hanya peduli pada hasil akhir berupa nilai akademik peserta didik, tetapi juga secara aktif berinvestasi dalam pengembangan profesional guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan.

Soetrisno & Ali (2025) dalam penelitian mereka tentang peningkatan kualitas pendidikan Islam di Madrasah Aliyah menyoroti peran integral kepemimpinan dalam proses penjaminan mutu pendidikan. Mereka menemukan bahwa kombinasi antara kepemimpinan yang kuat dan bervisi dengan sistem manajemen mutu yang baik merupakan prasyarat utama bagi pencapaian keunggulan akademik di lembaga pendidikan Islam. Pemimpin yang efektif harus mampu membangun sistem yang berkelanjutan, bukan sekadar mengandalkan kekuatan personal semata. Ketergantungan berlebihan pada figur personal seorang pemimpin tanpa disertai pembangunan sistem yang kuat merupakan salah satu kelemahan struktural yang masih banyak ditemukan di lembaga pendidikan Islam.

Aspek lain yang sangat penting dalam kepemimpinan lembaga pendidikan Islam adalah kemampuan untuk mengelola hubungan dengan komunitas dan pemangku kepentingan eksternal. Lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren dan madrasah, memiliki peran sosial yang sangat penting di dalam komunitasnya. Seorang pemimpin yang efektif harus mampu membangun dan memelihara hubungan yang harmonis dan produktif dengan orang tua, tokoh masyarakat, pemerintah, dan berbagai pihak lainnya. Kemampuan manajemen hubungan eksternal ini merupakan salah satu dimensi kepemimpinan yang perlu mendapatkan perhatian lebih serius dalam program pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam.

#### 4. Pengembangan Kompetensi Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam

Pengembangan kompetensi kepemimpinan dalam pendidikan Islam merupakan proses yang kompleks, multidimensi, dan harus berlangsung secara berkelanjutan. Sa'diyah (2025) mengidentifikasi beberapa dimensi kompetensi kepemimpinan yang perlu dikembangkan, yaitu: (1) kompetensi spiritual, yang mencakup pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam dan kemampuan menginternalisasikannya dalam praktik kepemimpinan; (2) kompetensi intelektual, yang mencakup kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif; (3) kompetensi manajerial, yang mencakup kemampuan merencanakan, mengorganisasi, menggerakkan, dan mengevaluasi; dan (4) kompetensi interpersonal, yang mencakup kemampuan membangun hubungan yang efektif dengan berbagai pihak. Keempat dimensi ini harus dikembangkan secara sinergis dan tidak dapat direduksi menjadi satu atau dua dimensi saja.

Albab et al. (2023) menekankan pentingnya kompetensi kepemimpinan profesional bagi guru pendidikan Islam progresif. Mereka berpendapat bahwa setiap guru dalam lembaga pendidikan Islam seharusnya memiliki jiwa dan semangat kepemimpinan, tidak hanya bagi pemimpin formal. Seorang guru yang memiliki jiwa kepemimpinan akan mampu menjadi agen perubahan yang efektif, baik di dalam kelas maupun di lingkungan lembaga pendidikannya secara lebih luas. Kompetensi ini mencakup kemampuan pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Pandangan ini memperluas konsep kepemimpinan dari sekadar hak dan tanggung jawab pimpinan formal menjadi budaya kepemimpinan yang meresap di seluruh lapisan organisasi.

Habibaturrohmah et al. (2026) menambahkan dimensi yang sangat penting dalam diskusi pengembangan kepemimpinan sumber daya manusia dalam pendidikan Islam. Mereka menekankan bahwa kepemimpinan yang efektif harus mampu mengembangkan karakteristik islami tidak hanya pada peserta didik, tetapi juga pada seluruh sumber daya manusia yang ada di lembaga pendidikan. Pendekatan pengembangan SDM yang berlandaskan nilai-nilai Islam ini mencakup aspek akhlak, profesionalisme, dan komitmen terhadap misi pendidikan Islam yang lebih luas. Program pengembangan SDM berbasis Islam ini harus dirancang secara sistematis dan terukur, dengan indikator-indikator yang jelas yang dapat menunjukkan kemajuan yang telah dicapai.

Prasetyowati et al. (2025) mengusulkan sebuah kerangka konseptual yang sangat relevan tentang kepemimpinan transformatif yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keterampilan abad ke-21. Kerangka ini menekankan perlunya lembaga pendidikan Islam untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki karakter islami yang kuat, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*) yang dibutuhkan di era industri 4.0 dan society 5.0. Integrasi antara nilai-nilai Islam dengan keterampilan abad ke-21 ini merupakan tantangan sekaligus peluang yang sangat menarik bagi pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam.

Program pengembangan kepemimpinan yang efektif dalam konteks pendidikan Islam perlu mempertimbangkan berbagai modalitas pembelajaran yang beragam. Selain pelatihan formal, mentoring dan coaching oleh pemimpin senior yang berpengalaman merupakan metode yang sangat efektif untuk mengembangkan kompetensi kepemimpinan. Komunitas belajar profesional yang mempertemukan para pemimpin pendidikan Islam dari berbagai lembaga juga dapat menjadi wahana yang sangat produktif untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan praktik terbaik. Program magang atau observasi di lembaga pendidikan Islam yang telah berhasil mengembangkan kepemimpinan yang efektif juga perlu menjadi



bagian integral dari program pengembangan kepemimpinan yang komprehensif (Albab et al., 2023).

## **5. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Praktik Kepemimpinan**

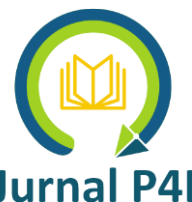
Integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik kepemimpinan pendidikan bukan sekadar penambahan dimensi spiritual di atas kerangka kepemimpinan sekular yang sudah ada. Lebih dari itu, ia merupakan sebuah transformasi fundamental tentang bagaimana kepemimpinan dipahami, dipraktikkan, dan dikembangkan. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan yang sejati tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritual, karena pemimpin Muslim sejati menyadari bahwa setiap tindakannya adalah bagian dari ibadah kepada Allah SWT (Rivaldi & Ramadhan, 2024). Transformasi paradigmatik ini mensyaratkan perubahan yang mendalam, bukan hanya pada level perilaku kepemimpinan, tetapi juga pada level nilai, keyakinan, dan cara pandang tentang hakikat kepemimpinan itu sendiri.

Rivaldi & Ramadhan (2024) dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif di lembaga pendidikan Islam memberikan dampak positif yang sangat signifikan terhadap pengembangan karakter peserta didik. Pemimpin yang secara konsisten menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kepemimpinannya akan secara tidak langsung membentuk iklim dan budaya organisasi yang kondusif bagi pertumbuhan karakter islami peserta didik. Pemimpin sejati tidak hanya memimpin melalui kata-kata dan kebijakan, tetapi terutama melalui keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-harinya.

Konsep *uswah hasanah* (keteladanan yang baik) yang diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW merupakan prinsip fundamental dalam konstruk kepemimpinan pendidikan Islam. Dalam perspektif ini, seorang pemimpin pada lembaga pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk memiliki visi strategis yang jelas dan kompetensi manajerial yang unggul, melainkan harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai profetik ke dalam perilaku organisasi sehari-hari. Berbeda dengan model kepemimpinan sekular yang cenderung memisahkan antara otoritas profesional dan moralitas personal, kepemimpinan Islam mengintegrasikan keduanya secara utuh. Keteladanan moral dari seorang pemimpin bertindak sebagai jangkar budaya yang memiliki kekuatan legitimasi spiritual jauh lebih kuat dalam menggerakkan seluruh komponen lembaga dibandingkan sekadar mengandalkan kekuasaan formal atau jabatan struktur kedinasan.

Manifestasi konkret dari prinsip keteladanan ini terlihat pada komitmen harian seorang kepala madrasah yang konsisten menerapkan kedisiplinan waktu, budaya literasi yang kuat, kepemimpinan yang adil tanpa diskriminasi, serta keterbukaan sikap dalam menerima umpan balik dari para staf. Pengaruh interpersonal berbasis moralitas ini terbukti jauh lebih efektif dalam menumbuhkan kepatuhan sukarela (*voluntary compliance*) guru dan tenaga kependidikan daripada pendekatan kepemimpinan transaksional yang hanya mengandalkan formalitas regulasi dan sanksi formal. Dengan demikian, penguatan budaya organisasi yang islami seperti pembiasaan tegur sapa ramah dan intervensi persuasif-edukatif saat meluruskan pelanggaran siswa akan jauh lebih berhasil membentuk iklim sekolah (*school climate*) yang harmonis dibandingkan dengan pendekatan birokratis-punitif yang berorientasi pada hukuman fisik maupun administratif.

Prinsip syura atau musyawarah juga merupakan salah satu nilai Islam yang sangat penting untuk diintegrasikan dalam praktik kepemimpinan pendidikan Islam. Musyawarah tidak sekadar dipandang sebagai teknik pengambilan keputusan yang demokratis, melainkan sebagai kewajiban moral yang diperintahkan langsung oleh Al-Qur'an. Pemimpin yang konsisten menerapkan syura akan mampu menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*)



yang kuat di kalangan seluruh pemangku kepentingan lembaga pendidikan. Ketika setiap anggota komunitas merasa bahwa suaranya didengar dan dipertimbangkan, mereka akan lebih berkomitmen untuk mewujudkan keputusan yang telah diambil bersama.

Nilai Islam lainnya yang sangat penting dalam konteks kepemimpinan adalah ikhlas (ketulusan niat) dan tawadu (kerendahan hati). Pemimpin yang ikhlas bekerja bukan untuk ketenaran atau keuntungan pribadi, melainkan semata-mata untuk kemaslahatan umat dan ridha Allah SWT. Sementara itu, pemimpin yang tawadu tidak terlenakan oleh kekuasaan dan jabatan yang dimilikinya, melainkan tetap rendah hati dan terbuka untuk menerima masukan dan kritik yang konstruktif. Kombinasi antara ikhlas dan tawadu ini menghasilkan pemimpin yang autentik, yang kepemimpinannya diterima dan dihormati bukan karena kekuasaan formalnya, melainkan karena keluhuran budi dan ketulusan hatinya.

## **6. Tantangan dan Peluang Pengembangan Kepemimpinan Pendidikan Islam**

Pengembangan kepemimpinan dalam pendidikan Islam di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan saling berkaitan. Pertama, masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara idealitas kepemimpinan Islam dengan realitas yang terjadi di lapangan. Banyak pemimpin lembaga pendidikan Islam yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang teori dan praktik kepemimpinan yang efektif. Kedua, minimnya program pengembangan kepemimpinan yang dirancang secara khusus untuk konteks pendidikan Islam menjadi hambatan tersendiri. Ketiga, perubahan lingkungan yang sangat cepat akibat digitalisasi dan globalisasi menuntut adaptasi kepemimpinan yang tidak mudah dilakukan (Sukardi & Lismawati, 2026).

Tantangan keempat berkaitan dengan regenerasi kepemimpinan yang belum berjalan secara sistematis di banyak lembaga pendidikan Islam. Ketergantungan pada figur-figur kuat yang sudah ada, tanpa disertai upaya yang serius untuk mempersiapkan generasi pemimpin berikutnya, merupakan ancaman bagi keberlangsungan dan kualitas kepemimpinan dalam jangka panjang. Program kaderisasi kepemimpinan yang terstruktur dan berkelanjutan masih menjadi kebutuhan yang mendesak di banyak lembaga pendidikan Islam, dari tingkat sekolah hingga perguruan tinggi Islam.

Di sisi lain, terdapat pula berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mempercepat pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam. Pertama, semakin berkembangnya kajian dan penelitian tentang kepemimpinan pendidikan Islam memberikan basis pengetahuan yang semakin kuat bagi pengembangan program pelatihan kepemimpinan yang lebih efektif. Kedua, teknologi digital membuka peluang baru untuk program pengembangan kepemimpinan jarak jauh yang lebih terjangkau dan fleksibel. Ketiga, semakin kuatnya jaringan lembaga pendidikan Islam, baik di tingkat nasional maupun internasional, membuka peluang pertukaran pengalaman dan praktik terbaik dalam kepemimpinan pendidikan Islam.

Albab et al. (2023) mengidentifikasi beberapa strategi kunci yang dapat digunakan untuk mengembangkan kompetensi kepemimpinan guru pendidikan Islam progresif. Strategi-strategi tersebut mencakup: (1) program mentoring dan coaching yang dilakukan oleh pemimpin senior yang berpengalaman; (2) pembentukan komunitas belajar profesional di antara para guru dan pemimpin; (3) program magang atau observasi di lembaga pendidikan Islam yang telah berhasil mengembangkan kepemimpinan yang efektif; dan (4) refleksi diri yang terstruktur dan berkelanjutan. Kombinasi dari strategi-strategi ini, jika diterapkan secara konsisten dan sistematis, berpotensi untuk menghasilkan transformasi yang signifikan dalam kualitas kepemimpinan pendidikan Islam.



Peluang yang sangat menjanjikan lainnya adalah potensi kolaborasi antara perguruan tinggi Islam dengan lembaga pendidikan Islam tingkat dasar dan menengah dalam mengembangkan program pengembangan kepemimpinan yang kontekstual dan relevan. Perguruan tinggi Islam memiliki sumber daya akademik dan penelitian yang dapat dimanfaatkan untuk merancang program pengembangan kepemimpinan berbasis bukti (*evidence-based leadership development*), sementara lembaga pendidikan tingkat bawah dapat menyediakan laboratorium nyata untuk pengujian dan implementasi program tersebut. Kemitraan strategis semacam ini berpotensi untuk menghasilkan ekosistem pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam yang lebih dinamis, inovatif, dan berkelanjutan.

## **7. Kerangka Pengembangan Kepemimpinan Pendidikan Islam yang Holistik dan Adaptif**

Berdasarkan sintesis dari berbagai kajian literatur yang telah dilakukan, dapat dirumuskan sebuah kerangka pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam yang holistik dan adaptif. Kerangka ini memiliki empat pilar utama yang saling mendukung dan melengkapi satu sama lain. Pilar pertama adalah fondasi spiritual dan nilai, yang mencakup penguatan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Islam, peningkatan kesadaran spiritual tentang hakikat kepemimpinan sebagai amanah, dan pengembangan integritas serta karakter islami yang kokoh. Tanpa pilar ini, seluruh bangunan kepemimpinan pendidikan Islam akan kehilangan landasan yang paling esensial.

Pilar kedua adalah kompetensi akademik dan intelektual, yang mencakup penguasaan teori-teori kepemimpinan kontemporer yang relevan, kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam menghadapi kompleksitas lembaga pendidikan, serta kemampuan untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan pengetahuan. Seorang pemimpin pendidikan Islam yang efektif harus menjadi seorang pelajar seumur hidup (*lifelong learner*) yang senantiasa memperbarui pengetahuan dan wawasannya. Risky (2025) menegaskan bahwa pemimpin yang memiliki kedalaman wawasan teoritis akan lebih mampu untuk menganalisis situasi yang kompleks dan menemukan solusi yang tepat dan inovatif.

Pilar ketiga adalah keterampilan manajerial dan administratif, yang mencakup kemampuan perencanaan strategis yang berpijak pada nilai-nilai Islam, keterampilan pengorganisasian dan pendelegasian yang efektif, kemampuan pengambilan keputusan yang bijaksana dan partisipatif, serta keterampilan evaluasi dan penjaminan mutu yang berkelanjutan. Soetrisno & Ali (2025) menunjukkan bahwa tanpa keterampilan manajerial yang memadai, visi dan nilai-nilai mulia yang dimiliki seorang pemimpin tidak akan dapat diterjemahkan menjadi perubahan nyata yang dapat dirasakan oleh seluruh warga lembaga pendidikan.

Pilar keempat adalah keterampilan relasional dan komunikasi, yang mencakup kemampuan membangun hubungan yang bermakna dan produktif dengan berbagai pemangku kepentingan, keterampilan komunikasi yang efektif dalam menyampaikan visi dan nilai-nilai islami, serta kemampuan membangun dan memelihara budaya organisasi yang sehat dan kondusif. Habibaturrohmi et al. (2026) menekankan bahwa kepemimpinan pada hakikatnya adalah tentang hubungan antar manusia, dan seorang pemimpin yang memiliki keterampilan relasional yang tinggi akan mampu memaksimalkan potensi seluruh sumber daya manusia di lembaga yang dipimpinnya.

Kerangka pengembangan kepemimpinan ini harus diimplementasikan melalui pendekatan yang bertahap dan berkelanjutan. Pada tahap awal, fokus diberikan pada penguatan fondasi spiritual dan nilai melalui program-program pembinaan keislaman yang



intensif dan kontekstual. Pada tahap berikutnya, pengembangan kompetensi akademik, manajerial, dan relasional dilakukan secara simultan dan saling terintegrasi. Pada tahap akhir, pemimpin yang sedang dikembangkan diberikan kesempatan untuk mempraktikkan dan mengaplikasikan kompetensi yang telah diperolehnya dalam situasi nyata, dengan bimbingan dan umpan balik yang konstruktif dari mentor yang berpengalaman. Proses ini harus berlangsung secara siklus dan terus-menerus, karena pengembangan kepemimpinan adalah sebuah perjalanan panjang yang tidak pernah benar-benar selesai.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan kajian komprehensif terhadap 20 artikel literatur yang telah diseleksi, artikel ini menegaskan bahwa pengembangan kepemimpinan dalam pendidikan Islam merupakan proses multi-dimensional yang harus mempertimbangkan aspek spiritual, intelektual, dan manajerial secara terintegrasi. Model kepemimpinan transformasional-profetik yang mengintegrasikan empat sifat profetik (siddiq, amanah, tabligh, fathanah) dengan empat komponen kepemimpinan transformasional (pengaruh yang diidealkan, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan perhatian individual) terbukti paling relevan dan efektif untuk konteks pendidikan Islam kontemporer. Konteks kelembagaan (pesantren, madrasah, sekolah Islam) sangat memengaruhi karakteristik kepemimpinan yang efektif, sehingga program pengembangan kepemimpinan tidak bisa bersifat satu ukuran untuk semua.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik kepemimpinan mencakup uswah hasanah, syura, ikhlas, dan tawadu bukan sekadar penambahan dimensi spiritual, melainkan sebuah transformasi fundamental yang mengubah cara pandang tentang hakikat dan tujuan kepemimpinan. Seorang pemimpin pendidikan Islam yang efektif harus mampu melihat kepemimpinannya sebagai ibadah dan amanah dari Allah SWT, bukan sekadar sebuah jabatan. Dengan landasan niat yang ikhlas dan kesadaran spiritual yang tinggi, pemimpin pendidikan Islam akan memiliki ketahanan, motivasi, dan integritas yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan era transformasi digital.

Implikasi praktis dari kajian ini mencakup beberapa rekomendasi kebijakan penting. Bagi Kementerian Agama, perlu dirancang program pengembangan kepemimpinan kepala madrasah yang berbasis nilai-nilai profetik-transformasional secara terstruktur dan berkelanjutan. Bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Islam (LPTKI/LPTK Islam), kajian ini merekomendasikan penguatan kurikulum manajemen kepemimpinan yang mengintegrasikan perspektif Islam dan teori kepemimpinan modern. Bagi lembaga pendidikan Islam sendiri, program kaderisasi kepemimpinan yang terstruktur perlu menjadi prioritas agar regenerasi kepemimpinan berlangsung secara berkelanjutan dan berkualitas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Albab, U., Nurkhamidi, A., & Tarifin, A. (2023). Professional leadership capabilities of progressive Islamic education teachers. *Review of Islamic Social Transformation and Development*. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/rjtpd/article/view/17999>
- Asfaroni, A., Riyadi, R., & Sukarman, S. (2025). Implementasi gaya kepemimpinan transformasional kepala madrasah aliyah Al Hadi Girikusuma. *Jurnal Pendidikan*, 34(2), 109–118. <https://doi.org/10.32585/jp.v34i2.6595>
- Azzukhrufi, J. R., Santoso, S. A., & Hadi, A. F. (2026). Implementasi kepemimpinan transformasional dalam menanamkan budaya organisasi era digitalisasi pendidikan dasar. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 32(1), 34–41. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v32i1.11029>



- Bass, B. M. (1985). *Leadership and performance beyond expectations*. Free Press.
- Burns, J. M. (1978). *Leadership*. Harper & Row.
- Efendi, D. R., & Rifa'i, A. A. (2025). Transformational leadership of school principals in the development of Islamic education. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/nidhomiyah/article/view/2719>
- Elya, Z., Sulistyawati, Y., Asmendri, A., & Milyasari. (2024). Kepemimpinan transformatif dalam perspektif pendidikan Islam. *Khazanah Pendidikan*, 18(2), 251–263. <https://doi.org/10.30595/jkp.v18i2.21779>
- Gibran, Z. A., Putra, M. I. S., & Ulwiyah, N. (2025). Perkembangan konsep kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam: Tinjauan literatur. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. <https://www.researchgate.net/publication/390956016>
- Habibaturrohmah, A., Sodik, M. J., & Ilyasa, M. U. (2026). The concept of human resource leadership in improving the Islamic characteristics of students. *Al-Afkar Journal for Islamic Studies*. [http://www.al-afkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/article/view/1976](http://www.al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/1976)
- Hasanah, U., Efendi, M. N., & Aziz, A. (2026). Kepemimpinan profetik-transformasional di lembaga pendidikan Islam: Narrative review menuju model kepemimpinan Islam adaptif. *Al Irfan: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. <https://journal.sgt.ac.id/index.php/AlIrfan/article/view/92>
- Khairiah, K., & Sirajuddin, S. (2019). The effects of university leadership management: Efforts to improve the education quality of State Institute for Islamic Studies (IAIN) of Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://www.researchgate.net/publication/334540355>
- Prasetyowati, F., Saniya, U. M., & Fauzia, S. (2025). Transformative leadership for integrating Islamic values and 21st century skills: A conceptual framework for contemporary Islamic education. *Journal of Islamic Education Management Research*. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jiemr/article/view/11670>
- Ridwan, A., & Akbar, M. R. (2025). Kepemimpinan kepala sekolah dan pengembangan kompetensi guru pendidikan agama Islam: Analisis konseptual berbasis kajian pustaka. *Takuana: Jurnal Pendidikan*. <https://ejournal.man4kotapekanbaru.sch.id/takuana/article/view/254>
- Risky, A. R. (2025). Tipologi kepemimpinan dalam pendidikan Islam sebagai kerangka kepemimpinan transformasional. *REACT: Research in Education and Critical Thought*. <https://pub.siradjournal.com/index.php/react/article/view/68>
- Rivaldi, M., & Ramadhan, N. J. H. (2024). Character development of students through Islamic education leadership. *Al-Masail: Journal of Islamic Studies*. <https://fahruddin.org/Al-Masail/article/view/270>
- Sa'diyah, M. (2025). Pengembangan kompetensi kepemimpinan dalam perspektif pendidikan Islam. *Tadbiruna*. <https://jurnal.iuqibogor.ac.id/index.php/tadbiruna/article/view/1505>
- Soetrisno, F. W., & Ali, M. (2025). Enhancing the quality of Islamic education in Madrasah Aliyah in Indonesia: The integral role of leadership and quality management. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*. <https://www.journal.kurasinstitute.com/index.php/biis/article/view/1507>
- Subhan, S., Hayati, S. R., & Muhammad, M. (2025). Pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 289–298. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.2984>



- Sukardi, S., & Lismawati, L. (2026). Islamic education leadership bibliometric trends and collaboration networks. *Halaqa: Islamic Education Journal*. <https://halaga.umsida.ac.id/index.php/halaga/article/view/1810>
- Suwenti, R., Kurniawati, E., & Masdariah, E. (2025). Leadership transformation in Islamic education management: Systematic literature review. *Sosioedukasi*. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/sosioedukasi/article/view/5639>
- Syarifudin, A., Setiani, A., & Nafi'ah, S. K. (2026). Transformational leadership of kiai in pesantren management: A qualitative study of Islamic educational management. *Al-Afkar Journal for Islamic Studies*. [http://www.al-afkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/article/view/3294](http://www.al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/3294)
- Syayidah, L. N., Sodik, M., & Hasna, R. Z. (2025). Kepemimpinan transformasional berbasis nilai Islam dalam meningkatkan kinerja pendidikan di madrasah pondok pesantren Riyadhus Samawi. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 12(2), 143–157. <https://doi.org/10.47077/edusiana.v12i2.591>